

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang terkecil dari makhluk sosial. Kesatuan kekerabatan, kesatuan ekonomi, yang mempunyai fungsi berkembang biak, mendidik anak, dan melindungi yang lemah. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorantuaan dan pemeliharaan anak. Karena itu perlu melihat peran keluarga dalam menentukan status kesehatan anggotanya, bagaimana pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh sebuah keluarga.¹

Peran keluarga adalah sebagai kekuatan atau wahana yang membantu setiap anggotanya meningkatkan kualitasnya, melakukan penyusunan terhadap perubahan lingkungan dan kemajuan dunia yang dinamis serta sekaligus menjadikan keluarga sebagai wahana tempat persemaian nilai luhur bangsa untuk pembangunan keluarga kecil yang sejahtera dalam rangka membangun sumber daya manusia yang tangguh agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa yang efektif.²

¹Wahyu Ratna dan Sutrisno, *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan dalam Aplikasinya di Pendidikan Kesehatan* (Yogyakarta: Fitramaya, 2013), 31.

²Departemen Agama RI, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah* (Jakarta: DEPAG RI, 2001), 74.

Keluarga terdiri dari suami dan istri serta anak. Untuk membentuk keluarga besar (*big family*) tentu suami dan istri ingin mempunyai anak yang jumlahnya berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Dan untuk mengatur jarak kelahiran tersebut biasanya istri/suami menggunakan KB.

KB (Keluarga Berencana) atau *family planning*, yang dalam bahasa Arabnya *tanzim an nasl* artinya pengaturan kelahiran. KB merupakan salah satu bentuk yang diprogramkan pemerintah Indonesia sejak tahun 1970 khususnya dalam menangani masalah pertumbuhan penduduk yang cepat meningkat. KB ini bertujuan untuk memenage angka kelahiran, mengatasi pembludakan jumlah penduduk. KB juga merupakan sebuah cara pengaturan kelahiran (*fertilitas*) dengan maksud untuk mencapai suatu keluarga yang sehat, baik fisik, mental maupun sosial ekonomi. Pada prinsipnya KB bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai kemaslahatan yaitu mencapai kesejahteraan materil dan spiritual, sehingga KB bisa dimaknai sebagai salah satu bentuk upaya menyiapkan generasi-generasi tangguh yang dapat diandalkan.³

Langkah antisipatif yang pertama dilakukan dalam penanggulangan peningkatan jumlah penduduk adalah dengan pengaturan jumlah peningkatan angka kelahiran. Program Keluarga Berencana (KB) menjadi garda terdepan untuk mengendalikan kelahiran terutama pada era otonomi daerah seperti sekarang ini. Ledakan jumlah penduduk ini akan berdampak luas terhadap penyediaan anggaran dan fasilitas kesehatan, pendidikan, serta ketersediaan

³Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: el-Kahfi, 2008), 282.

pangan. Ledakan jumlah penduduk yang terjadi secara terus menerus juga akan memicu terjadinya kasus kemiskinan yang semakin tinggi pula. Selain itu juga berdampak terhadap pemenuhan gizi bayi serta meningkatnya angka pengangguran. Kondisi ini akan menambah beban pengeluaran keuangan daerah, jika ketersediaan anggaran tidak bisa terpenuhi akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Karena jumlah penduduk yang padat akan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, hal ini disebabkan oleh karena daya dukung anggaran dari pemerintah yang berkurang. Pengendalian jumlah penduduk sangat penting bagi Indonesia. Mengingat ledakan pertumbuhan penduduk akan membawa implikasi atau dampak besar bagi kehidupan sosial kemasyarakatan yang tentunya akan menjadi tanggung jawab bagi pemerintah. Sebut saja, tingginya pertumbuhan angkatan kerja baru, dalam situasi perekonomian yang tumbuh sangat lambat, akan menimbulkan *problem social* yang pelik. Tingginya angka pengangguran akan mengakibatkan instabilitas sosial, seperti meningkatnya angka kejahatan yang juga semakin meningkat.⁴

Berdasarkan data BKKBN Provinsi Kota Banjarmasin yang peneliti tanyakan, di kota Banjarmasin terdapat 76.133 jiwa Peserta KB aktif pada bulan Januari tahun 2016.⁵

⁴Devi Irine Fitria, "Partisipasi Laki-laki Dalam Program KB (Studi Analisis Gender Tentang Partisipasi Laki-laki Dalam Program KB di Kelurahan Serengan Kecamatan Serengan Kota Surakarta)," *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2010), 85-86.

⁵Wawancara dengan Karyawan di BKKBN Kota Banjarmasin pada tanggal 25 Februari 2016.

KECAMATAN	JUMLAH PESERTA KB AKTIF MENURUT METODE KONTRASEPSI				
	IUD	IMPLAN	SUNTIKAN	PIL	
Banjarmasin Selatan	377	514	8122	6586	15599
Banjarmasin Timur	674	241	5307	5110	11332
Banjarmasin Barat	441	470	9173	12768	22852
Banjarmasin Utara	852	856	8656	6809	17173
Banjarmasin Tengah	378	155	3930	2615	7078
JUMLAH	2722	2236	35188	33888	

Dalam perspektif Islam sendiri, KB tidak ada larangan, karena hanya untuk pengendalian kelahiran, bukan untuk menghentikan. Dalam kaedah fiqh, bila suatu masalah tidak dibicarakan di dalam kitab suci, bukan berarti suatu kelalaian pemberi hukum karena dia adalah maha mengetahui. Bukan juga karena tidak ada masalah dimasa itu, karena Islam adalah untuk menjawab segala permasalahan zaman. Ada alat kontrasepsi yang efektif juga bersifat sementara yaitu dengan menggunakan pil, IUD, spiral, kondom, dan suntikan. Adapun yang dilarang dalam Islam adalah cara yang bersifat permanen dan tanpa tujuan yang jelas dan menyalahi. KB seperti ini bisa dikategorikan sebagai tindakan pengibirian. Tindakan ini oleh Nabi saw. Tidak dibenarkan dengan tegas beliau bersabda ; *“Tidaklah termasuk golongan kami (umat Islam) yang mengibiri orang lain atau mengibiri dirinya sendiri”* (HR. Tabrani).⁶

Tujuan Utama KB adalah untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga, material dan spiritual. Dan bahwa KB itu hanya berhasil dengan baik apabila

⁶Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: el-Kahfi, 2008), 283-284.

didukung dengan sadar dan ikhlas oleh kedua belah pihak (suami isteri). Dan lagi tidak ada satu pun alat KB yang bisa menjamin 100% efektif. Di samping itu, terkadang mendapat *side effect* berupa pendarahan, rasa mual-mual, kegemukan, dan sebagainya yang sudah tentu menimpa sang istri yang sebagian kurang cocok dengan alat kontrasepsi tertentu, maka wajarlah apabila suami juga dituntut untuk berpartisipasi memakai alat/cara kontrasepsi tertentu dengan persetujuan si isteri guna mensukseskan KB keluarganya, mulai dari kondom, coitus interruptus sampai vesektomi. Dari agama Vesektomi bisa ditolerir apabila sang isteri mendapat berbagai macam efek samping dengan memakai alat-alat/cara-cara KB yang lain. Sebab antara suami dan isteri mempunyai tanggung dan hak serta kewajiban yang sama.⁷ sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an Surat *al-Baqarah* ayat 228.

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. al-Baqarah : 228)

Telah dikatakan di atas bahwa hak/kewajiban dan kedudukan isteri seimbang dengan hak/kewajiban dan kedudukan suami, suami wajib melindungi isteri dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya isteri wajib mengatur urusan rumah tangga dan mentaati suaminya.⁸

⁷ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: Cv. Haji Masagung, 1994), 183-184.

⁸ Andi Tahir Hamid, *Beberapa hal baru tentang peradilan agama dan bidangnya* (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), 28.

Satu tingkatan yang dimaksud ialah suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga. Seperti yang tercantum dalam Q.S. an-Nisa: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Tugas suami adalah sebagai pelindung dan pendamping isteri, suami hendaknya dapat mengayomi isteri dengan baik. Suami pelindung bagi isterinya dari segala hal yang akan mengganggu atau membahayakannya. Sedangkan sebagai pendamping, suami harus menempatkan dirinya sebagai tempat bagi isterinya untuk mencurahkan segala perasaan hatinya. Suami dapat mendampingi isterinya dalam segala suasana, baik dalam keadaan bahagia maupun dalam keadaan susah.⁹

⁹Departemen Agama RI, *Modul Fasilitator kursus calon pengantin* (Jakarta: DEPAG RI, 2001), 111.

Dalam hal ini masih sangat diperlukan kerjasama dari berbagai pihak diantaranya perempuan (isteri) dan dukungan suami agar menjalankan program keluarga berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi yang tepat agar terdapat sinergi dari kedua belah pihak dalam menjalankan fungsi keluarga.¹⁰

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan melakukan sebuah penelitian ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Motivasi Isteri dalam Menjalankan Program Keluarga Berencana (KB) di Kota Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat ditetapkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan suami terhadap motivasi isteri dalam menjalankan program KB di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat motivasi isteri dalam menjalankan program KB di Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana pengaruh dukungan suami terhadap motivasi isteri dalam menjalankan program KB di Kota Banjarmasin?

¹⁰Devi Irine Fitria, “Partisipasi Laki-laki Dalam Program KB (Studi Analisis Gender Tentang Partisipasi Laki-laki Dalam Program KB di Kelurahan SerenganKecamatan Serengan Kota Surakarta),”*Skripsi* (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2010), 85-86.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan suami terhadap motivasi dalam menjalankan program KB di Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi istri dalam menjalankan program KB di Kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan suami terhadap motivasi isteri dalam menjalankan program KB di Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan lebih berguna, sebagai berikut:

1. Bahan informasi dan masukkan dalam penelitian tentang Pengaruh Dukungan Suami terhadap Motivasi Isteri dalam Menjalankan Program KB.
2. Sebagai bahan kepustakaan dalam ikut serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan , baik pengetahuan umum atau khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Islam.
3. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah pengaruh dukungan suami terhadap motivasi isteri dalam menjalankan program KB secara lebih mendalam.
4. Secara aflikatif penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan bagi masyarakat pada umumnya agar lebih memahami dan mengetahui tentang

pentingnya peran suami dalam memotivasi isteri yang menjalankan program KB.

E. Definisi Istilah

1. Dukungan Suami

Dalam kamus besar bahasa indonesia pendukung adalah orang yang mendukung, penyokong, pembantu, penunjang. Pendukung adalah proses, perbuatan, cara, mendukung.¹¹

Dukungan Suami adalah salah satu bentuk dukungan yang sangat berdampak terhadap kerukunan dan kesejahteraan rumah tangga. Dukungan suami salah satunya berupa dukungan emosional, yaitu sang suami menyatakan cinta dengan menunjukkan rasa kasih sayang kepada isterinya.¹²

Adapun komponen-komponen dari dukungan yakni :

- a. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*), diantaranya meliputi :
 1. Mengandalkan bantuan yang nyata (*Reliable alliance*)
 2. Bimbingan(*Guidance*)
- b. Dukungan Emosional (*Emosional Support*), Meliputi :
 - 1) Berbentuk pengakuan dan penghargaan (*Reassurance of worth*)
 - 2) Berupa pengekspresian (*Attachment*)
 - 3) Berupa perasaan (*Oppurtunity to provide nurturance*)
 - 4) Kesamaan minat (*Social Integration*)

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 187.

¹²Fitria Ratu Ayu dan Siti Noor Fatmah Lailatushifah, "Dukungan Suami dan Depresi Pasca Melahirkan," *Jurnal* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana, 2008),4.

2. Motivasi

Motivasi dalam kamus lengkap psikologi adalah mendorong untuk berbuat atau beraksi. Menjalankan tugas sebagai satu insentif, atau sebagai satu tujuan. Motivasi adalah satu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku, menuju atau sasaran.¹³

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti alasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif berarti dorongan atau kehendak, yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak. Motivasi adalah daya penggerak dari dalam, untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Ada dua motif dasar yang menggerakkan seseorang, yaitu motif biologis dan Motif sosial, Motif biologis biasanya berhubungan dengan keperluan, kebutuhan untuk mempertahankan hidup dengan kepuasan yang tercapai bertalian dengan azas-azas biologis, seperti uang, seks, dan afeksi. motif sosial berhubungan dengan kebutuhan sosial, karena manusia sebagai makhluk sosial didorong oleh kebutuhan sosial yang hanya dapat dipenuhi melalui orang lain. Ketenangan dan perasaan aman yang diperolehnya dari persepsi dirinya dalam hubungan dengan orang lain.

¹³J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 310.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berhasil didapatkan oleh penulis adalah:

1. Penelitian Sri Sulastris dengan judul *Hubungan Dukungan Suami Dengan Minat Ibu dalam Pemakaian Kontrasepsi IUD di Bergas* tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian bahwa Dukungan suami yang diberikan kepada ibu nifas di Bergas dalam kategori mendukung sebesar 50,6% sedikit lebih tinggi dari yang tidak memberikan dukungan yaitu sebesar 49,4%. Dan Ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi IUD di Bergas dengan hasil p value sebesar 0,006.
2. Penelitian Mala Allifni dengan judul *Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas Terhadap Motivasi Untuk Berobat Pada Penderita Kanker Serviks* tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara keseluruhan yaitu dukungan sosial dan religiusitas terhadap motivasi untuk berobat pada penderita kanker serviks.
3. Penelitian Ismi Dita Muniroh, Novia Luthviation, Erdi Istiaji dengan judul *Dukungan Sosial Suami Terhadap Isteri untuk Menggunakan Alat Kontrasepsi Medis Operasi Wanita (MOW) (Studi Kualitatif pada Pasangan Usia Subur Unmet Need di Kecamatan Puger Kabupaten Jember)* tahun 2014. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar informan kunci (Sub PPKBD dan PLKB) pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang KB MOW, hanya sebagian suami yang memberikan dukungan emosional kepada isteri, memberikan izin kepada isteri untuk

menggunakan alat kontrasepsi MOW, serta memberikan dukungan instrumental dari segi finansial dan waktu luang, selain itu semua suami dalam penelitian tidak memberikan dukungan informatif kepada isteri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW.

G. Hipotesis

Adapun dugaan sementara hasil penelitian (Hipotesis), penulis mengajukan hipotesis penelitian dalam bentuk pernyataan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (H_a)
 - a. Ada pengaruh yang signifikan antara dukungan suami terhadap motivasi isteri dalam menjalankan program KB.
 - b. Ada sumbangan yang diberikan oleh variabel dukungan terhadap motivasi isteri dalam menjalankan program KB.
2. Hipotesis nol (H_0)
 - a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara dukungan suami terhadap motivasi isteri dalam menjalankan program KB.
 - b. Tidak ada sumbangan yang diberikan oleh variabel dukungan terhadap motivasi Isteri dalam menjalankan program KB.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab diperinci lagi menjadi beberapa subbab, yakni sebagai berikut:

BAB I, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB II, penulis akan membahas tentang masalah yang berkaitan dengan dukungan suami, yaitu definisi dukungan suami, aspek-aspek yang mempengaruhi dukungan suami, dukungan suami dalam Islam, definisi motivasi, aspek-aspek motivasi, motivasi dalam pandangan Islam, definisi keluarga berencana (KB), sasaran program keluarga berencana, ruang lingkup keluarga berencana, jenis kontrasepsi, tanda-tanda bahaya (efek samping), kerjasama antara suami dengan isteri, tujuan keluarga berencana (KB), dan hukum keluarga berencana (KB) dalam Islam.

BAB III, penulis akan menjabarkan mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data yang terbagi atas skala psikologi dan wawancara, kemudian instrument penelitian, proses penelitian, serta validitas dan reliabilitas.

BAB IV, yang berisi tentang laporan hasil penelitian, yaitu gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik subyek penelitian, uji validitas dan reliabilitas, analisis deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V, yaitu bab terakhir dalam penelitian ini, penulis akan memberikan suatu kesimpulan dan saran, sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis.